

**PENDAMPINGAN DAN TEMU BISNIS  
BAGI *DIFABELPRENEUR* KOTA DENPASAR**

**Sayu Ketut Sutrisna Dewi<sup>1\*</sup>, I Gusti Bagus Wiksuana<sup>2</sup>,  
Ida Bagus Anom Purbawangsa<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup> Universitas Udayana

E-mail: <sup>1)</sup> [sutrisna.dewi@unud.ac.id](mailto:sutrisna.dewi@unud.ac.id), <sup>2)</sup> [wiksuana@unud.ac.id](mailto:wiksuana@unud.ac.id), <sup>3)</sup> [gidabagus@unud.ac.id](mailto:gidabagus@unud.ac.id)

***Abstract***

*The term "difable" for people with disabilities is nowadays preferred because it is seen as more appropriate. People with disabilities in Denpasar City have the desire to be independent and achieve equality with other communities. The difables are also actively pioneering businesses in the creative industry sector, and they are called "difabelpreneurs." There are three main problems faced by difabelpreneurs, namely low business and management knowledge, limited access to capital, and restricted marketing reach. The Community Service activity in the form of mentoring and business meetings for Difabelpreneurs in Denpasar City aims to improve business and management knowledge and expand access to capital and marketing sources. The results of the activity showed an increase in business and management knowledge, as well as the establishment of capital and marketing cooperation.*

**Keywords:** *Mentoring, Business Meetings, Difabelpreneur*

**Abstrak**

Penyebutan difabel bagi penyandang disabilitas saat ini cenderung lebih disukai karena dipandang lebih tepat. Para penyandang difabel di Kota Denpasar memiliki keinginan untuk mandiri serta mencapai kesetaraan dengan masyarakat lainnya. Para difabel juga aktif merintis usaha di sektor industri kreatif dan mereka disebut *difabelpreneur*. Terdapat 3 (tiga) permasalahan utama yang dihadapi para *difabelpreneur*, yaitu rendahnya pengetahuan bisnis dan manajemen, terbatasnya akses permodalan dan terbatasnya jangkauan pemasaran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pendampingan dan Temu Bisnis bagi *Difabelpreneur* Kota Denpasar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan bisnis dan manajemen serta memperluas akses terhadap sumber-sumber permodalan dan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan bisnis dan manajemen, serta terjadinya kerjasama permodalan dan pemasaran.

**Kata kunci:** *Pendampingan, Temu Bisnis, Difabelpreneur*

**PENDAHULUAN**

*Disability* merupakan istilah yang diberikan kepada penyandang disabilitas, yaitu keadaan yang membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu (Pasaribu & Ekaputri, 2023). Istilah ini seringkali dianggap kurang pas karena diinterpretasikan sebagai “tidak dapat” atau “tidak mampu”, padahal mereka sesungguhnya memiliki kemampuan, tetapi kemampuannya berbeda bila dibandingkan

---

<sup>1</sup>Universitas Udayana

Sayu Ketut Sutrisna Dewi

\*E-mail: [sutrisna.dewi@unud.ac.id](mailto:sutrisna.dewi@unud.ac.id)

dengan orang normal. Oleh karena itu istilah *difabel* cenderung lebih disukai. *Difabel* (*different ability* atau kemampuan berbeda) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berbeda dalam menjalankan aktivitas bila dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan (Ghassania & Naryoso, 2021). Penyandang difabel terdiri dari berbagai orang yang memiliki keterbatasan seperti tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, dan *schizophrenia*.

Sebagaimana layaknya manusia, penyandang *difabel* juga memiliki keinginan untuk mandiri serta mencapai kesetaraan dengan masyarakat lainnya. Para penyandang *difabel* juga memiliki talenta sebagaimana layaknya insan normal, namun untuk dapat menemukan dan mengembangkan talenta serta menumbuhkan kreativitas memerlukan perhatian khusus, baik dari aspek waktu, tenaga, biaya, dan metode pelaksanaan (Asmaradana et al., 2019; Asmaradana et al., 2019). Pengembangan diri bagi para penyandang difabel memerlukan dukungan dan partisipasi semua pihak.

Di Kota Denpasar terdapat 1.457 orang difabel pada tahun 2022 yang tergabung dalam berbagai komunitas, seperti Rumah BISAbilitas, Rumah Berdaya, Inkrebilitas (Insan Kreatif Bisabilitas), Yayasan Korti, Yayasan Dria Raba, dan lain sebagainya. Komunitas-komunitas ini dalam aktivitasnya telah bersinergi dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan berbagai BUMN/BUMD, instansi pemerintah, dan perguruan tinggi untuk pembinaan dan pengembangan talenta.

Para penyandang difabel juga aktif mengembangkan jiwa kewirausahaan dan merintis berbagai usaha terutama di sektor industri kreatif dan mereka disebut *difabelpreneur*. Sampai saat ini terdapat 5 (lima) sub sektor industri kreatif yang dikembangkan oleh *difabelpreneur* Denpasar, yaitu kuliner, seni pertunjukan, fesyen, desain grafis, dan kerajinan. Berbagai BUMN/BUMD telah memberikan bantuan biaya untuk pengembangan kewirausahaan, sementara pelatihan keterampilan teknis produksi dibantu oleh Balai Diklat Industri (BDI) Tohpati Denpasar. Berbagai unsur masyarakat, baik individu maupun organisasi juga membantu pengembangan kreativitas dan keterampilan dalam bidang seni pertunjukan, seperti musik, vokal, tari, lukis, jahit, dan lain sebagainya.

Walaupun sudah memperoleh bantuan pembinaan, namun *difabelpreneur* masih dihadapkan pada berbagai kendala dalam pengembangan usahanya. Terdapat 3 (tiga) permasalahan utama yang dihadapi oleh *difabelpreneur* yaitu rendahnya keterampilan bisnis dan manajemen; mengakses permodalan usaha; dan terbatasnya jangkauan pemasaran produk. Dibandingkan dengan manusia normal, para *difabelpreneur* pada umumnya memiliki relasi yang

sangat terbatas dan menghadapi tingkat kesulitan yang relatif lebih tinggi dalam membangun hubungan, misalnya:

- 1) Penyandang tuna rungu dan tuna wicara mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, Tidak semua orang yang dihadapi dapat memahami bahasa isyarat.
- 2) Penyandang tuna daksa dan tuna netra mengalami kesulitan melakukan aktivitas dan mobilitas, sehingga membutuhkan bantuan orang lain atau peralatan khusus.

Diperlukan waktu dan biaya lebih tinggi serta metode khusus untuk dapat membantu *difabelpreneur* meningkatkan keterampilan bisnis dan manajemen dan mengakses langsung mitra-mitra yang potensial, terutama untuk permodalan dan pemasaran. Selain karena keterbatasan fisik, mayoritas dari *difabelpreneur* berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. Dibutuhkan bantuan yang dapat mendampingi dan memediasi atau mempertemukan para *difabelpreneur* tersebut dengan penyandang dana untuk mengatasi kebutuhan terhadap pendanaan usaha dan dengan akses pasar untuk dapat menyalurkan produk mereka.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendampingan**

Menurut Wikipedia (2023) pendampingan atau lebih dikenal dengan istilah Mentorship berakar dari kata Mentor. Mentor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna pembimbing atau pengasuh. Secara istilah ditemukan banyak sekali definisi terhadap kata Mentoring, tercatat hingga tahun 2007 ada lebih dari 50 definisi yang menggambarkan makna dari Mentoring. Dalam buku karya (Salim, 2015) yang berjudul *Effective Coaching*, Mentoring dinyatakan sebagai sebuah aktivitas bimbingan dari seseorang yang sudah sangat menguasai hal-hal tertentu dan membagikan ilmunya kepada orang yang membutuhkannya. Orang yang melakukan kegiatan mentoring disebut dengan Mentor sedangkan orang yang di-mentor-i disebut *Mentee* (Edy et al., 2019).

Sementara itu Grapadi Konsultan (Grapadi, 2019) mendeskripsikan bahwa pendampingan adalah suatu strategi atau langkah yang diambil untuk menciptakan tata kelola yang profesional dengan dibantu atau didampingi oleh tenaga yang profesional pula. Pendampingan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman terkait manajemen bisnis yang sedang dijalankan Deputy Bidang Pembiayaan Kementerian Koperasi dan UKM dalam Peraturan Deputy Bidang Pembiayaan Nomor: 03/Per/Dep.2/I/2017 menyebutkan pendampingan adalah proses peningkatan

produktivitas dan daya saing Koperasi dan UKM melalui bimbingan, konsultasi, bantuan teknis dan advokasi yang dilakukan oleh Lembaga Pendamping dan atau Tenaga Pendamping Perorangan. Pendampingan bisnis dianggap sangat penting untuk menghindari kebangkrutan sebab pendamping akan memberikan saran, masukan, dan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan untuk setiap langkah bisnis.

### Temu Bisnis

Menurut Finansialku (2022) temu bisnis (*business matching*) adalah sebuah pertemuan bisnis yang terjadwal antara pelaku bisnis dengan calon mitra distribusi, calon mitra supplier, calon mitra pendanaan dan juga calon mitra investor. Dalam metode ini, kegiatan berbisnis dilakukan secara berkolaborasi dengan memperkuat sisi konektivitas antara semua pihak yang terlibat. Sistem bisnis ini bisa juga bisa dikenal dengan sebutan *Business to business* (B2B) (Yustiani & Yunanto, 2017).

Tujuan utama *business matching* adalah terciptanya koneksi antara pebisnis satu dengan pebisnis lainnya, yang memiliki pola latar belakang bisnis yang mirip (Sabbani & El Haddadi, 2019). Dengan menggunakan metode bisnis ini, ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh para pebisnis muda atau UMKM, meliputi:

1) Memperluas *Networking*

Jaringan bisnis atau *Networking* sangatlah penting bagi para pelaku bisnis untuk menyelesaikan persoalan tertentu. Adanya *Networking* ini, pebisnis bisa membuka opsi kerja sama atau bahkan hanya sekadar belajar dengan orang lain yang lebih berpengalaman.

2) Hemat Biaya dan Waktu

Efisiensi adalah kunci yang teramat penting dalam bisnis. Temu bisnis dapat mengefisienkan baik biaya maupun waktu dalam memperluas jejaring bisnis.

3) Menambah Wawasan & Pengetahuan

Temu bisnis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam menjalankan bisnis, karena adanya saling tukar pengetahuan dan pengalaman antar pebisnis.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kegiatan pendampingan dan temu bisnis bagi *difabelpreneur* Kota Denpasar. Pendampingan dilaksanakan pada Komunitas Inkrebilitas yang memiliki anggota sebanyak 120 orang dan 35 orang diantaranya menjalankan kegiatan usaha. Pendampingan dan temu bisnis diikuti oleh *difabelpreneur* yang dinyatakan lulus dalam seleksi. Secara menyeluruh, tahapan kegiatan yang

dilaksanakan adalah: 1) pendaftaran peserta dan seleksi; 2) pendampingan; 3) persiapan temu bisnis; 4) pelaksanaan temu bisnis; dan 5) evaluasi pelaksanaan temu bisnis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Peserta Pendampingan dan Temu Bisnis**

Syarat untuk mengikuti pendampingan dan temu usaha adalah: tim yang terdiri dari 2-3 orang (dapat gabungan dari berbagai penyandang difabel), usia 16-30 tahun, sudah memiliki produk, dan usaha sudah berjalan minimal 1 tahun. Dari 35 orang peserta seleksi, sebanyak 20 orang dinyatakan lulus mengikuti pendampingan dan temu bisnis. Karakteristik peserta pendampingan yang dinyatakan lulus seleksi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta Pendampingan dan Temu Bisnis**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1	Usia	16-20 tahun	4 20%
		>20-25 tahun	11 55%
		>25-30 tahun	5 25%
2	Jenis kelamin	Pria	12 60%
		Wanita	8 40%
3	Pendidikan	SD	4 20%
		SMP	5 25%
		SMA	10 50%
		Sarjana	1 5%
4	Jenis disabilitas	Tuna rungu	5 25%
		Tuna wicara	5 25%
		Tuna daksa	5 25%
		Tuna netra	3 15%
		Scizoprenia	1 10%
5	Jenis Usaha	Kerajinan	10 50%
		Kuliner	5 25%
		Seni Pertunjukan	3 15%
		Desain Grafis	2 10%
6	Lama usaha	1-2 tahun	5 25%
		>2-3 tahun	12 60%
		>3 tahun	3 15%

**Pelaksanaan Pendampingan dan Temu Bisnis**

Tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan secara rinci adalah sebagai berikut:

- 1) Pra Pendampingan (7 hari)
  - a) Sosialisasi kegiatan
  - b) Pendaftaran peserta seleksi
  - c) Seleksi peserta melalui displai produk dan wawancara dengan tim seleksi

- d) Pengumuman peserta lulus seleksi. Sebanyak 20 dari 35 orang peserta seleksi dinyatakan layak mengikuti pendampingan dan temu bisnis.
- 2) Pelaksanaan Pendampingan (14 hari)
    - a. Pelatihan bisnis dan manajemen kepada peserta dilaksanakan di SLB Negeri 2 Denpasar. Sebelum diberikan pelatihan, kepada peserta diberikan *pre test* dan setelah pelatihan diberikan *post test*. Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan mengalami peningkatan 61%.
    - b. Pelatihan keterampilan teknis dilaksanakan di BDI Tohpati.
    - c. Konsultasi usaha diberikan oleh tenaga pendamping kepada peserta di lokasi usaha masing-masing.
  - 3) Persiapan Temu Bisnis (1 hari)
    - a. Penentuan jadwal dan lokasi.
    - b. Penentuan mitra potensial, baik dari aspek permodalan (BUMN, BUMD, Bank, BPR, Koperasi, donatur individu) maupun aspek pasar (toko modern, toko oleh-oleh, *market place*, beberapa perusahaan swasta, dan individu pengguna langsung produk). Secara menyeluruh terdapat 10 calon mitra dari aspek permodalan dan 15 calon mitra dari aspek pemasaran.
    - c. Pengiriman surat undangan kepada mitra potensial dan beberapa media.
  - 4) Pelaksanaan Temu Bisnis (1 hari)
    - a. Kegiatan temu bisnis dilaksanakan di Gedung Sewaka Dharma Pemerintah Kota Denpasar pada tanggal 3 Desember 2022 bertepatan dengan peringatan Hari Disabilitas Nasional.
    - b. Peserta memajang produk dan material promosinya pada *display desk* yang telah disediakan dan mendemonstrasikan keterampilannya (melukis, menyanyi, mendesain, dan lain sebagainya).
    - c. *Business pitching*, setiap peserta mempresentasikan produk dan kebutuhannya terhadap permodalan.
    - d. Wawancara kerjasama, yaitu komunikasi secara langsung antara peserta dengan calon mitra. Calon mitra berkeliling mengunjungi *display desk* dan melakukan wawancara tentang produk dan kebutuhan peserta. Wawancara ini dibantu oleh penerjemah bahasa isyarat.
    - e. Pengisian formulir kesediaan bekerjasama oleh calon mitra.

- f. Pengisian *feedback form* oleh *difabelpreneur* yang berisi beberapa pernyataan yang diukur dengan menggunakan 5 Skala *Likert*.

**Tabel 2. Respon Responden terhadap Pelaksanaan Kegiatan**

No	Pernyataan	Skor Rata-rata	Predikat
1	Manfaat kegiatan	4,78	Sangat Baik
2	Lama waktu pelaksanaan kegiatan	3,01	Cukup Baik
3	Tempat pelaksanaan pendampingan	4,23	Sangat Baik
4	Kompetensi pendamping	4,17	Sangat Baik
5	Materi pendampingan	4,64	Sangat Baik
6	Kesesuaian calon mitra dengan kebutuhan bisnis	4,29	Sangat Baik
7	Waktu pelaksanaan <i>business matching</i>	4,02	Sangat Baik
8	Konsep acara <i>business matching</i>	4,31	Sangat Baik
9	Layanan tim pelaksana	4,82	Sangat Baik
10	Kemampuan kegiatan untuk menciptakan kerjasama	4,32	Sangat Baik

5) Evaluasi Hasil Temu Bisnis (1 hari)

- a. Menghitung jumlah formulir kesediaan bekerjasama.

Dari kegiatan temu bisnis diperoleh sebanyak 12 formulir kesediaan bekerjasama untuk permodalan yang terdiri dari program Kredit Usaha Rakyat (KUR), Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKB) dan donasi; sebanyak 23 formulir kerjasama pembelian atau pemesanan produk oleh pengguna langsung dan pemasaran produk oleh perantara.

- b. Melakukan tindak lanjut rencana kerjasama

Para pendamping membantu memfasilitasi komunikasi antara peserta dengan calon mitra agar kerjasama terwujud secara nyata.



**Gambar 1. Kegiatan Pendampingan**



**Gambar 2. Kegiatan Temu Bisnis**

### **Pembahasan**

Pertemuan secara langsung dalam format event dapat menunjukkan kreativitas, keunikan, daya tarik, interaksi, dan mendorong reaksi lebih cepat dalam pengambilan keputusan kerjasama, namun model ini memerlukan persiapan yang matang dan kepada *difabelpreneur* harus diberikan pendampingan terlebih dahulu agar mereka lebih siap berhadapan dengan mitra potensial. Pendampingan yang diberikan meliputi pelatihan bisnis dan manajemen, pelatihan keterampilan menggunakan alat, dan konsultasi usaha. Peserta juga dilatih keterampilannya dalam melakukan presentasi dan display produk. Peserta dalam bentuk tim, yaitu gabungan antara berbagai penyandang difabel. Bantuan guru SLB sebagai penerjemah sangat membantu kelancaran pelaksanaan pelatihan dan konsultasi bisnis. Pelatihan bisnis dan manajemen mampu meningkatkan pengetahuan peserta sebesar 61%.

Setelah diberikan pendampingan, peserta wajib mengikuti kegiatan Temu Bisnis. Kegiatan yang dilaksanakan dalam waktu 1 (satu) hari dari pukul 09.00-15.00 mampu menghasilkan kesediaan melakukan kerjasama bisnis, yang terdiri dari 12 kerjasama permodalan dan 23 kerjasama pembelian dan penyaluran produk. Temu Bisnis telah mampu mempertemukan para *difabelpreneur* dengan relasi bisnisnya. Mempertemukan *difabelpreneur* dengan mitra bisnis melalui kegiatan dengan format event cukup menarik, karena terjadi perpaduan antara entertainment dan business interaction secara langsung. Selain menarik, Temu Bisnis juga cukup efektif dan efisien dalam menciptakan kerjasama antara *difabelpreneur* dengan para relasi bisnisnya.

Berdasarkan hasil umpan balik peserta terhadap pelaksanaan kegiatan, diketahui bahwa secara umum pelaksanaan kegiatan dinilai sangat baik, kecuali waktu pelaksanaan dinilai terlalu singkat. Peserta mengharapkan memperoleh pendampingan dalam waktu yang lebih panjang.



Kegiatan ini secara menyeluruh memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) *Difabelpreneur* memperoleh ruang dan waktu untuk mengenalkan keterampilan dan produk yang dimiliki kepada khalayak dan memperoleh akses lebih mudah dalam rangka memperluas jangkauan pasar dan akses ke berbagai alternatif pendanaan.
- 2) Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini dapat meningkatkan citra sebagai institusi yang peduli terhadap pemberdayaan masyarakat dan peka terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar terutama terkait dengan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Bagi pelaksana, kegiatan ini meningkatkan kreativitas dalam mengemas kegiatan pengabdian kepada masyarakat agar efektif, efisien, tepat sasaran, dan keberhasilannya dapat diukur dengan jelas.
- 4) Bagi BUMN/BUMD, kegiatan ini mendorong inovasi dalam penyaluran dan tanggungjawab sosial dan lingkungan (TJSL) dan PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan)
- 5) Bagi Masyarakat umum, kegiatan ini mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dalam membantu *difabelpreneur* mencapai kemandirian dan kesetaraan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pendampingan dan Temu Bisnis bagi *Difabelpreneur* Kota Denpasar telah mencapai tujuan yang diharapkan yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan bisnis dan manajemen peserta serta terjadinya kerjasama permodalan dan pemasaran.

Kegiatan ini diharapkan dapat diduplikasi dan diterapkan pada komunitas-komunitas *difabelpreneur* yang ada di seluruh Indonesia untuk membantu mempercepat tercapainya kemandirian dan kesetaraan para penyandang difabel. Waktu pelaksanaan kegiatan agar diperpanjang agar peserta dapat menerima pengetahuan lebih banyak dan lebih percaya diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmaradana, A., Sakinah, N., & Sari, P. (2019). Revitalisasi Wisata Halal Dan Pemberdayaan Difabelpreneur Berbasis Iot Menuju Indonesia Berdikari. *Studi Kasus Wisata Ciwidey, Jawa Barat: Universitas Gunadarma Depok.*
- Asmarandana, A. A., Sari, P. Y., & Sakinah, N. (2019). Revitalisasi Wisata Halal dan Pemberdayaan Difabelpreneur Berbasis IOT Menuju Indonesia Berdikasi (Studi Kasus:

- Wisata Ciwidey, Jawa Barat). *FoSSEI Journal*.
- Edy, I. C., Marsono, S., & Utama, H. B. (2019). Penciptaan Calon Wirausaha” Dalam Rangka Optimalisasi Potensi Daerah Yang Dapat Digunakan Untuk Membangun Kemandirian Ekonomi. *Wasana Nyata*, 3(1), 56–61.
- Ghassania, S. F., & Naryoso, A. (2021). Pemanfaatan Kegiatan Corporate Social Responsibility Ditablepreneur Sebagai Media Untuk Membangun Reputasi Bisnis Pertamina. *Interaksi Online*, 9(2), 53–74.
- Pasaribu, E., & Ekaputri, R. A. (2023). Pemanfaatan Marketplace dan Digital Marketing Pada Usaha Himpunan Wanita Penyandang Disabilitas Kota Bengkulu. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 5(1), 83–89.
- Sabbani, A., & El Haddadi, A. (2019). Business matching for event management and marketing in mass based on predictive algorithms. *2019 15th International Conference on Signal-Image Technology & Internet-Based Systems (SITIS)*, 619–626.
- Salim, G. (2015). *Effective Coaching*. Bhuana Ilmu Populer.
- Yustiani, R., & Yunanto, R. (2017). Peran Marketplace Sebagai Alternatif Bisnis Di Era Teknologi Informasi. *Komputa: Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika*, 6(2), 43–48.